

PEMBELAJARAN SAstra ANAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER DI SEKOLAH DASAR

Hafizah¹, Aceng Rahmat², & Saifur Rohman³

¹Universitas Bhayangkara Jakarta Raya dan Universitas Negeri Jakarta

^{2,3}Universitas Negeri Jakarta

Email: ¹hafizah@ubharajaya.ac.id, ²aceng.rahmat@unj.ac.id, ³saifurrohman@unj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pembelajaran sastra anak dalam membentuk karakter anak di sekolah dasar. Pembelajaran sastra anak di sekolah dasar memegang peranan penting dalam membentuk karakter anak. Walaupun untuk menghibur, tetap saja sastra anak bersifat mendidik. Sikap dan perilaku anak dapat dibentuk dengan pembelajaran sastra yang tepat dan sesuai. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Data diperoleh dari berbagai sumber kepustakaan, berupa buku teks, artikel ilmiah, dan sumber-sumber dari google scholar, *digital library*, dan lainnya. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menelaah sumber bacaan yang ada hubungannya dengan kajian yang dibahas, yaitu pembelajaran sastra anak dalam membentuk karakter siswa di sekolah dasar. Hasil penelitian diketahui bahwa dalam pembelajaran sastra anak untuk membentuk karakter, guru harus dapat memahami subjek belajar, bahan ajar, dan juga strategi belajar. Dengan pembelajaran sastra, anak di sekolah dasar akan memahami mengenai baik buruk, benar salah, pantas dan tidak pantas melalui pendidikan karakter yang tertuang di dalamnya.

Kata Kunci: *pembelajaran, sastra anak, pendidikan karakter.*

Abstract

This study aims to understand the learning of children's literature in shaping the character of children in elementary schools. Learning children's literature in elementary schools plays an important role in shaping children's character. Even though it is intended to entertain, children's literature is still educational. Children's attitudes and behavior can be formed with appropriate and appropriate literary learning. The research method used is a literature study. Data were obtained from various library sources, in the form of textbooks, scientific articles, and sources from Google Scholar, digital libraries, and others. The data analysis technique used is to examine reading sources that have to do with the study discussed, namely learning children's literature in shaping the character of students in elementary schools. The results showed that in learning children's literature to form character, teachers must be able to understand the subject of study, teaching materials, and also learning strategies. By learning literature, children in elementary school will understand about good and bad, right and wrong, appropriate and inappropriate through the character education contained in it.

Keywords: *learning, children's literature, character education.*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan karya hasil pemikiran manusia. Sastra mendeskripsikan kehidupan suatu masyarakat dan telah menjadi menjadi identitas nasional. Dalam sastra banyak hal yang terkandung, mulai dari nilai pendidikan, kebudayaan, sosial, budaya, agama, moral, dan lain sebagainya. Kehidupan yang diceritakan dalam karya sastra merupakan kehidupan yang telah diwarnai oleh sikap penulisnya, latar belakang pendidikannya, dan keyakinannya. Realitas sosial yang dihadirkan melalui teks

kepada pembaca merupakan gambaran tentang berbagai fenomena sosial yang pernah terjadi di masyarakat dan dihadirkan kembali oleh pengarang dalam bentuk dan cara yang berbeda (Sugihastuti 2007), tak terkecuali sastra anak.

Sastra anak merupakan sebuah karya sastra yang diperuntukkan bagi anak yang isinya tidak harus ceritanya berhubungan dengan dunia anak dan peristiwa yang melibatkan anak (Nurgiyantoro 2021). Sastra anak dapat bercerita tentang kehidupan baik manusia, hewan dan tumbuhan. Namun, isi yang terkandung harus

berangkat dari sudut pandang anak dalam memandang dan memperlakukan sesuatu serta berada dalam jangkauan pemahaman emosional dan pikiran anak.

Selain itu, sastra anak dapat diartikan sebagai sastra yang ditujukan kepada anak memberikan kontribusi bagi perkembangan kepribadian anak dalam proses menuju kedewasaan dalam menanamkan, memupuk, mengembangkan, dan melestarikan nilai-nilai pendidikan yang baik, berharga bagi keluarga, masyarakat, dan bangsa (Widayai 2020). Karena ada pewarisan nilai-nilai itulah, eksistensi suatu masyarakat dan bangsa dapat dipertahankan. Sastra anak juga dapat didefinisikan sebagai karya sastra yang bahasa dan isinya sesuai dengan perkembangan usia, mencerminkan corak kehidupan, dan kepribadian anak, ditulis oleh anak, remaja, atau orang dewasa, baik lisan ataupun tertulis (Winarni 2014). Terdapat nilai-nilai pendidikan moral yang memperkaya pengalaman jiwa bagi anak.

Peran sastra anak dalam kehidupan mereka memiliki bagian yang cukup besar karena dengan sastra anak baik melalui proses membaca sendiri atau mendengarkan cerita dari orang lain merupakan kegiatan yang menyenangkan dan menjadi sarana hiburan (Ridwan 2016). Karya sastra anak diyakini dapat digunakan sebagai alat yang sangat efektif bagi para pendidik maupun para orang tua di dalam menanamkan nilai-nilai, norma, perilaku luhur, dan kepercayaan yang di dalam suatu masyarakat atau budaya (Ikhwan 2013). Sastra anak ini bukan hanya berdampak bagi anak, tetapi juga bagi manusia dewasa (Morse 2018). Bagi anak, sastra dapat dijadikan sebagai media pendidikan yang mengajarkan baik buruk dan pantas tidak pantas sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran sastra pada anak menumbuhkan dampak positif dalam pengembangan rasa, cipta, dan karsa. Hal ini didasarkan pada fungsi utama dari pembelajaran sastra adalah sebagai penghalus budi, dapat meningkatkan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, menumbuhkan apresiasi budaya, lebih mudah dalam menyalurkan gagasan, ide, imajinasi dan ekspresi secara kreatif (Syarifudin 2019). Dalam sastra anak banyak nilai-nilai yang bisa dikembangkan, salah satunya adalah nilai karakter.

Pembelajaran sastra anak di sekolah dasar dapat menumbuhkan karakter siswa. Penanaman nilai karakter ini diintegrasikan

dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya pada materi sastra anak. Usia anak pada sekolah dasar merupakan usia yang sangat pas untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari sampai usia dewasa nantinya. Nilai-nilai karakter ini akan terus tertanam jika pembinaan terus dilakukan melalui sastra anak (Panglipur and Listiyaningsih 2017). Sastra anak dan pembentukan karakter merupakan bagian yang tidak terpisahkan karena pembelajaran sastra juga berhubungan dengan sikap dan tingkah laku manusia, mana yang baik dan buruk, mana yang pantas dan tidak pantas, dan mana benar dan salah. Pembelajaran sastra di sekolah bertujuan meningkatkan wawasan, perilaku, dan keterampilan sehingga menciptakan siswa yang berilmu dan berkarakter (Barnawi & Arifin 2012).

Karakter dapat diartikan sebagai budi pekerti, akhlak mulia, dan juga moral (Asriani, Sa'dijah, and Akbar 2017). Penanaman pendidikan karakter sejak dini memberikan dampak positif pada perkembangan emosional, spiritual, dan intelektual (Ferdiawan and Putra 2013). Pendidikan karakter juga dapat menjadi benteng terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat akibat kemajuan teknologi (Silanoi 2012). Dengan pendidikan karakter yang terdapat dalam bahan ajar sasar anak dapat memberi pemahaman kepada mahasiswa dampak-dampak yang ditimbulkan teknologi dan bagaimana menyikapinya. Dari karakterlah manusia dapat mengetahui dan memahami aspek perilaku, sikap, cara dan kualitas berikut yang membedakan satu orang dengan orang lain atau spesifik elemen yang dapat membuat seseorang menjadi lebih menonjol dari yang lain (Rokhman 2010). Dari definisi-definisi ini diketahui bahwa pendidikan karakter sangat penting ditanamkan kepada siswa sekolah dasar agar dapat memahami nilai moral, sikap, perilaku, spiritual dalam berinteraksi dengan sekitar.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan studi literatur. Studi literatur merupakan serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data kepustakaan, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian (Zed 2008). Data diperoleh dari berbagai sumber kepustakaan, mulai dari buku teks, artikel ilmiah, dan sumber-sumber dari google scholar, *digital library*, dan

lainnya. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menelaah sumber bacaan yang ada hubungannya dengan kajian yang dibahas, yaitu pembelajaran sastra anak dalam membentuk karakter siswa di sekolah dasar. Studi literatur dapat mempelajari berbagai buku referensi dan hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.

HASIL PENELITIAN

1. Pembelajaran Sastra Anak

Pemahaman tentang berbagai teori pembelajaran penting untuk menambah wawasan dan pengetahuan pendidikan. Seorang guru yang baik tentu memiliki wawasan dan pengetahuan yang memadai terkait dengan profesinya untuk kemudian diterapkan dalam kegiatan pembelajaran demi masa depan peserta didik. Setiap masa memiliki karakteristiknya sendiri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, kondisi zaman selalu berubah dan perubahan itu terjadi begitu cepat dan hal itu menuntut penyesuaian di dunia pendidikan. Jika tidak, dunia pendidikan akan ketinggalan. Perkembangan ilmu dan pengetahuan telah menyediakan banyak bahan yang harus dipelajari oleh peserta didik sehingga pelajaran yang efektif harus dilakukan secara adaptif baik berupa *adaptive expertise* (keahlian adaptif) maupun *adaptive competence* (kompetensi adaptif).

Terkait dengan banyaknya bahan yang harus dipelajari dikenal dengan istilah multimodal yang juga ditemui pada karya sastra anak. Ada begitu banyak karya sastra anak baik yang meliputi genre dan subgenre yang secara umum disampaikan lewat sarana tulisan, gambar, maupun berupa berbagai produk digital. Produk itu dapat berupa tulisan, tulisan dan gambar, suara, gerak, gerak dan suara. Semua itu memiliki konsekuensi dalam hal penyikapan pembelajaran. Pembelajaran sastra anak paling tidak berkaitan dengan tiga hal, yaitu subjek belajar, bahan ajar, dan strategi pembelajaran.

a. Subjek Belajar

Subjek belajar yaitu peserta didik yang masih berstatus anak-anak. Subjek belajar ini harus ditegaskan untuk menjaga kesadaran bahwa usaha dan proses pembelajaran anak-anak tidak sama dengan orang dewasa. Terdapat banyak sisi dan faktor yang menyebabkan perbedaan itu, seperti perkembangan kejiwaan, kognitif,

emosional dan personal, pengalaman, perkembangan bahasa, dan pertumbuhan konsep cerita. Anak memiliki keterbatasan, tetapi di situlah letak menariknya dan seni membelajarkan anak yang masih polos, lugas, langsung, konkret, imitatif, penurut, reaktif, dan hanya ada hitam dan putih. Guru memiliki keleluasaan dalam membentuk kepribadian yang diinginkan. Pembelajaran sastra lebih afektif dengan tujuan utama membentuk karakter dan kepribadian anak.

Kontribusi sastra anak bagi pembentukan karakter anak khususnya siswa sekolah dasar tidak bersifat langsung, tetapi lebih berperan sebagai penunjang atau pemberi dampak penyerta (*nurturant effect*). Namun, dampak itulah yang berperan dalam pembentukan kepribadian karena kepribadian terbentuk melalui pengendapan dan internalisasi terhadap nilai-nilai yang diperoleh dan berlangsung terus-menerus dan didukung oleh lingkungan yang kondusif.

b. Bahan Ajar

Bahan ajar juga dapat diartikan sebagai bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran (Pannen 1995). Bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran haruslah dikembangkan sesuai kebutuhan guru dan siswa (Ahmad 2010). Hal ini dilakukan agar dapat meningkatkan mutu dari pembelajaran. Kurangnya bahan ajar dapat memengaruhi kualitas pembelajaran (Arsanti 2018). Dengan adanya bahan ajar di perguruan tinggi, dosen bukan lagi merupakan satu-satunya sumber belajar di dalam kelas, dosen berperan sebagai fasilitator yang membantu dan mengarahkan mahasiswa dalam kegiatan belajar. Perancangan bahan ajar harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Sastra anak memberikan banyak tema, topik, muatan, atau fokus kehidupan dengan nilai-nilai yang baik. Sastra anak sangat tepat digunakan sebagai sarana dalam dalam mengajarkan nilai-nilai tersebut. Anak dapat belajar dari tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam cerita, bagaimana sikap tokoh dalam menghadapi suatu permasalahan. Anak akan dapat memahami bahwa ada konsekuensi dari setiap sikap dan perilaku yang dimiliki tokoh. Tiap sikap yang baik dan buruk pasti ada balasannya. Melalui berita anak yang baik dapat mengubah sikap melalui internalisasi cerita yang dibaca anak (Tyra 2012).

Bahan ajar dalam pembelajaran sastra anak harus berupa bahan ajar yang bergenre sastra anak. Kontribusi pembelajaran sastra anak akan memiliki dampak yang besar jika bahan ajar dipilih dengan tepat. Ada sejumlah kriteria dalam pemilihan bahan ajar sastra, yaitu *sweet and usefull* yang berarti nikmat dan bermanfaat. Dari istilah ini dapat diketahui betapa tingginya fungsi pragmatik sastra. Sastra dipandang sebagai duta kultural bagi bangsa pemilik awal cerita itu. Dengan membaca berbagai cerita dari berbagai negara, langsung atau tidak langsung akan terjadi proses multikulturalisme, pemahaman dan penghargaan terhadap kondisi multikultur atau keberagaman. Dalam wawasan multikulturalisme, adanya pluralisasi budaya pada tiap kelompok masyarakat harus diakomodasi, diakui, dihargai, dan semua anggota kelompok tersebut memiliki kesederajatan, saah satunya dalam bidang pendidikan.

Pemilihan bahan ajar merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi tujuan pembentukan karakter. Bahan ajar yang dipilih harus sesuai dengan kondisi anak. Pemilihan bahan ajar sastra anak harus dapat dibedakan antara anak usia TK, SD kelas rendah, SD kelas tinggi, dan SMP awal. Walaupun sama-sama ditujukan untuk anak, tetapi usia, tingkat pemahaman, dan pengalaman mereka berbeda. Karena karakteristik anak berbeda, maka pemilihan bahan ajar ini juga akan berbeda. Harus diperjelas, sastra anak untuk usia berapa dan kelas berapa sehingga dapat ditentukan langkah pembelajaran selanjutnya dalam pemilihan bahan ajar.

Guru harus berhati-hati dalam memilih bahan bacaan sastra untu anak. Hal ini dilakukan dengan memastikan isi dari bahan ajar sastra yang akan diberikan kepada anak dengan cara membacanya terlebih dahulu. Jangan sampai bahan bacaan yang diberikan kepada anak ternyata tidak sesuai dengan usia, pengalaman, dan pemahaman anak. Bahan bacaan sastra yang diberikan kepada anak harus benar-benar sesuai dengan anak, mulai dari bagaimana alur cerita disampaikan, penokohan, tema dan kandungan moral yang ada, latar, bahasa yang digunakan, ilustrasi yang dipakai, sampai pada format bacaan yang dapat memotivasi anak untuk membaca. Pemilihan bahan ajar sastra anak dapat dikelompokkan ke dalam dua faktor input pembelajaran, yaitu siapa yang dibelajarkan dan apa yang dibelajarkan (Nurgiyantoro 2021).

Siapa yang dibelajarkan pada sastra anak adalah anak. Pemilihan bahan ajar sastra anak di sini berdasarkan pada (1) bagaimana perkembangan intelektual anak yang dilihat berdasarkan teori Piaget. Teori mengelompokkan perkembangan intelektual anak pada empat tahapan yang masing-masing tahapan memiliki karakteristiknya sendiri. Tahapan ini terdiri dari (a) tahap sensori motor usia 0--2 tahun, (b) tahap praoperasioanal usia 2--7 tahun, (c) tahap praoperasional konkret usia 7--11 tahun, dan (d) tahap operasi formal usia 11--12 tahun ke atas. Pada tiap tahapan tersebut menuntut pemilihan bahan ajar karya sastra anak yang berbeda. Untuk siswa sekolah dasar berada pada tahap praoperasional konkret dan tahap operasi formal. Pada tahap praoperasional konkret, anak lebih menyukai buku bacaan narasi atau eksplanasi yang sederhana tapi logis, buku cerita yang menampilkan cerita sederhana, mengandung gambar yang bervariasi, dan bacaan narasi yang bisa membawa anak seolah-olah berada dalam cerita. Bahan ajar tahap operasi formal berupa buku bacaan yang menampilkan masalah yang memiliki sebab akibat sehingga berimplikasi terhadap karakter tokoh.

Selain itu, pemilihan bahan ajar harus sesuai dengan (2) perkembangan moral anak juga memengaruhi bagaimana bahan ajar sastra anak ditentukan. Di sekolah, melalui sastra siswa diajarkan mengenai apa yang baik dan buruk, apa yang pantas dan tidak pantas, dan apa yang boleh dan tidak boleh. (3) perkembangan emosional dan personal peserta didik. Siswa SD kelas awal akan lebih suka cerita yang berisi bisa tau tidaknya melakukan sesuatu. (4) perkembangan pengalaman anak akan sejalan dengan aspek emosional, intelektual, emosional, personal, dan bahasa. Pengalaman diperoleh lewat interaksinya dengan orang di sekitar. (5) perkembangan bahasa berimplikasi pada pemilihan bahan ajar sastra anak yang harus disesuaikan dengan materi dan bahasa yang dipahami anak, baik secara kosakata maupun struktur. (6) pertumbuhan konsep cerita. Sastravdapat digunakan anak untuk memahami dunia sekitar.

c. Strategi Pembelajaran

Terkait proses pembelajaran yang di dalamnya terkandung pemahaman dan penerapan strategi pembelajaran yang dipilih yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan kejiwaan anak. Strategi pembelajaran sastra anak tidak sama dengan strategi pembelajaran sastra

pada orang dewasa. Cara guru memperlakukan dan menghadapi anak akan berbeda. Bagi orang dewasa tampak hanya seperti main-main, tetapi bagi anak itu bisa saja merupakan strategi yang penting. Misalnya, kegiatan membaca, menulis, atau menggambar oleh anak-anak tetapi tampak seperti bermain bagi orang dewasa. Seperti itulah anak-anak belajar, bermain sambil belajar, bermain dengan muatan pembelajaran, atau belajar dengan cara bermain.

Pembelajaran sastra kepada anak dapat dilakukan secara formal, nonformal, dan informal. Kegiatan formal dilakukan di sekolah sebagai bagian proses dan perencanaan pembelajaran. Kegiatan nonformal dan informal dilakukan di luar sekolah, seperti di rumah keluarga, di tempat ibadah, dan bimbingan belajar. Ada partisipasi nyata yang dilakukan orang tua dalam pembelajaran anak-anaknya. Terdapat kolaborasi dan negosiasi antar orang tua dengan guru untuk mengajarkan sastra kepada anak.

Pembelajaran sastra anak tidak dilakukan secara mandiri, tetapi masih bergabung dengan mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Sastra anak ini juga dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran lainnya, terutama untuk genre nonfiksi yang dapat dikaitkan dengan pelajaran sejarah, lingkungan hidup, IPS, agama, dan pelajaran lainnya. Pengintegrasian ini dilakukan atas dasar kesamaan tema yang diajarkan.

Dalam pembelajaran sastra anak pada dasarnya membutuhkan kreativitas dari guru. Guru haruslah kreatif dan mampu menciptakan suasana pembelajaran secara kondusif sehingga proses pembelajaran yang diselenggarakan berlangsung dengan menarik. Kreativitas tidak membutuhkan biaya yang mahal dan muluk-muluk, tetapi guru harus dapat menyiasati kondisi yang ada dan memaksimalkannya untuk kegiatan pembelajaran. Kreativitas guru dapat berkaitan dengan pemilihan dan pengadaan bahan ajar, pemilihan strategi pembelajaran, pemanfaatan media pembelajaran, pelibatan kemandirian siswa, dan evaluasi hasil pembelajaran.

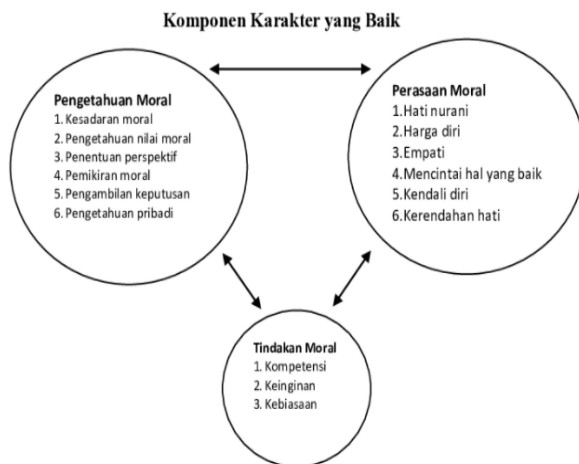
Strategi yang dipilih haruslah dapat memberikan kesempatan kepada anak berhubungan langsung dengan sastra baik secara lisan maupun tulisan. Beri kesempatan anak untuk mendengar secara langsung sastra lisan lewat aktivitas bercerita, mendengarkan nanyian tembang dolanan, berpantun, dan berpuisi. Beri kebebasan pada anak membaca langsung dari buku dan bisa diikuti dengan kegiatan

penceritaan kembali isi dari cerita yang dibaca. Jika tujuan pembelajaran sastra anak adalah pembentukan kepribadian, berarti strategi pembelajarannya tidak berbeda dengan pembelajaran pendidikan karakter. Strategi pembelajaran pendidikan karakter sangat tepat diterapkan dalam pembelajaran sastra anak. Pendidikan karakter melalui sastra harus dilakukan secara rutin dan berkelanjutan, terutama untuk anak SD kelas awal. Terdapat beberapa strategi pembelajaran sastra anak, mulai dari bercerita, membaca dan membacakan, melihat dan mendengarkan cerita, membaca puisi, deklamasi, dan praktik bercerita, bermain peran, dan praktik menulis karya sastra.

2. Pembentukan Karakter melalui Sastra Anak di Sekolah Dasar

Dewasa ini cerita anak tersebar dengan cepatnya melalui media, baik berbentuk sastra anak maupun lewat media-media lain, seperti televisi, film kartun, dan internet. Pola konsumsi terhadap cerita anakpun tidak dimonopoli oleh bentuk-bentuk cerita yang homogen seperti pada tahun 1980-an sampai 1990-an (Udasmoro, Kusumayanti, and Herminingsih 2012). Pada saat itu, karena keterbatasan media, pola konsumsi cerita anak masih bersifat konvensional seperti dongeng sebelum tidur, majalah, atau film kartun di televisi. Namun sekarang, hadirnya media yang lebih canggih membuat anak dapat mengakses cerita melalui berbagai bentuk.

Secara sosiologis terkait konsumsi sastra anak di era berkembangnya teknologi dengan sangat pesat ini, bangsa Indonesia menghadapi berbagai permasalahan yang bersifat multidimensional dan kompleks. Dalam konteks pendidikan karakter, tantangan menjadi sangat besar dengan hadirnya globalisasi khususnya bagi sastra anak. Pendidikan karakter merupakan sifat luhur yang ditanamkan kepada anak-anak sejak dini, misalnya rasa tanggung jawab, kedisiplinan, kemandirian, Amanah, hormat dan santun, percaya diri, kreatif, pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, dan cinta damai. Pendidikan karakter menekankan pada nilai-nilai moral yang baik (*moral knowing*), merasakan nilai luhur sampai ke hati (*moral feeling*), dan memiliki komitmen yang kuat untuk mewujudkan hal yang diketahui dan dirasakan dalam tindakan nyata (*moral action*) seperti yang tergambar pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Komponen dan Hubungan Antarkomponen Karakter (Lickona 1991)

Ketiga ranah karakter ini harus dipahami sebagai sebuah kesatuan yang dibangun dan dikembangkan secara berkaitan. Hal pertama yang perlu ditanamkan kepada peserta didik adalah pengetahuan moral yang lebih terkait pada ranah kognitif. Ranah ini meliputi kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi. Perasaan tentang moral dilakukan pada langkah pembelajaran selanjutnya. Apek yang terkait dengan perasaan tentang moral ini meliputi hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, mampu mengendalikan diri, dan rendah hati. Perasaan tentang moral berda pada ranah afektif. Selanjutnya pemahaman dan perasaan moral yang baik akan mendorong peserta didik melakukan aksi dalam bentuk tindakan moral dalam kompetensi, keinginan, dan kebiasaan peserta didik. Komponen ini berada pada ranah psikomotor.

Pembelajaran sastra mempunyai peran penting dan vital dalam pembentukan karakter anak. Peran sastra ini harus dimanfaatkan dalam dunia pendidikan dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian anak. Sastra anak mengajarkan lewat cerita, petuah, nasihat, sindirin, larangan dan lain-lain, yang berarti sastra anak digunakan sebagai sarana untuk mendidik anak. Intinya, sastra anak dipandang sebagai sesuatu yang penting untuk investasi manusia di masa mendatang, investasi mengenai peradaban. Guru dapat bercerita kepada peserta didiknya mengenai hal-hal baik yang patut diteladani dari tokoh yang terdapat dalam cerita. Sebagai contoh berikut potongan cerita *Pusi Berterima Kasih pada Bintang* karya Verovica yang memberikan keteladanan kepada anak.

Dahulu kala, di Persia ada seekor kucing, Pusi Namanya. Rupanya tidak begitu bagus. Akan tetapi ia mempunyai sifat mudah berterima kasih.

Bila ibunya memasak lauk yang enak untuknya, ia mengucapkan terima kasih. Bila neneknya membuat mantel dari bulu binatang, ia mengucapkan terima kasih. Bila ayahnya memberikan mainan, ia mengucapkan terima kasih. Siapa saja yang memberikan sesuatu, menolongnya atau melakukan sesuatu untuknya, ia tidak lupa mengucapkan terima kasih (Sarumpaet 2017).

Dari kutipan cerita di atas, siswa sekolah dasar yang membaca atau dibacakan cerita ini oleh gurunya, dapat meneladani tokoh Pusi yang terdapat di dalam cerita. Pusi digambarkan sebagai kucing yang sifat mudah berterima kasih. Siapa pun yang memberinya sesuatu, menolong, atau pun melakukan sesuatu untuknya, Pusi selalu mengucapkan terima kasih. Betapa luar biasanya tokoh utama digambarkan pada cerita ini. Siswa dapat membentuk karakter mereka dengan membaca atau mendengar cerita ini. Jangan lupa berterima kasih jika kita dibantu atau diber sesuatu oleh orang laian, karena ucapan terima kasih merupan bentuk apresiasi dan penghormatan kita kepada orang yang sudah menolong.

Contoh lain dari sastra anak mengenai pendidikan karakter terdapat pada potongan cerita yang berjudul *Berani Menolak* karya Widya Suwarna sevagai berikut:

"Itu bukan pemecahan yang baik, nanti kamu hanya main kucing-kucingan saja. Lagipula Ibu tidak mau berbohong. Lebih baik kita selesaikan persoalan ini dengan baik!" nasihat ibu.

"Caranya bagaimana?" tanya Aris sambil memandang Ibu.

"Kamu harus beani menolak. Bukan menolak dengan kasar, tetapi menolaklah dengan cara yang baik. Katakan terus terang bahwa perbuatan mereka akan merugikan mereka sendiri. Tawarkan, bahwa kau mau mengajarkan mereka sampai mereka mengerti dan bisa membuat PR sendiri. Biar mereka datang ke sini!" (Sarumpaet 2017).

Sastra di atas bercerita mengenai anak Bernama Aris yang disarankan oleh ibunya untuk berani menolak permintaan teman sekelas yang

ingin menyontek PR-nya. Ibu Aris tidak mau berbohong mengatakan bahwa Aris tidak ada di rumah ketika teman yang mau menyontek menelpon. Permasalahan ini harus diselesaikan dengan cara yang baik. Ibu juga menyarankan agar Aris harus berani menolak dengan cara yang baik. Menyontek merupakan perbuatan yang tidak jujur dan tidak boleh dicontoh. Dengan Aris berani menolak untuk dicontek, ini merupakan bentuk dari pendidikan karakter yang harus diajarkan kepada siswa sekolah dasar. Jika ada teman yang melakukan sesuatu yang tidak baik kepada teman lain, kita harus berani bertindak, jangan mengelak, selesaikanlah dengan cara yang baik karena pendidikan karakter menekankan pada sikap yang cinta damai, jujur, peduli lingkungan, peduli sosial, jujur, dan tanggung jawab.

SIMPULAN

Pembelajaran sastra anak di sekolah dasar dapat menumbuhkan karakter siswa. Penanaman nilai karakter ini diintegrasikan dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya pada materi sastra anak. Usia anak pada sekolah dasar merupakan usia yang sangat pas untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari sampai usia dewasa nantinya. Pembelajaran sastra anak dalam menumbuhkan karakter dapat diimplementasikan pada tiga hal, yaitu subjek belajar, bahan ajar, dan strategi pembelajaran.

Subjek belajar dari sastra anak bertatus anak-anak yang masih duduk di sekolah dasar. Guru harus dapat memahami bahwa subjek yang diajar memiliki perkembangan kejiwaan, kognitif, emosional, dan pengalaman yang berbeda dengan manusia dewasa. Dalam pemilihan bahan ajar, guru harus memastikan isi dari bahan ajar sastra yang akan diberikan kepada anak dengan cara membacanya terlebih dahulu. Isi bahan ajar harus memuat unsur-unsur pendidikan karakter. Strategi pembelajaran harus diciptakan sekreatif mungkin sehingga mampu menciptakan suasana pembelajaran secara kondusif sehingga proses pembelajaran yang diselenggarakan berlangsung dengan menarik.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, Kasina; Ika Lestari. 2010. "Pengembangan Bahan Ajar Perkembangan Anak Usia SD Sebagai Sarana Belajar Mandiri Mahasiswa Kasina Ahmad Ika Lestari." *Perspektif Ilmu Pendidikan* 22(8): 183–93.
- Arsanti, Meilan. 2018. "Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Penulisan Kreatif Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Bagi Mahasiswa Prodi Pbsi, Fkip, Unissula." *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* 1(2): 71–90.
- Asriani, Pity, Cholis Sa'dijah, and Sa'dun Akbar. 2017. "Bahan Ajar Berbasis Pendidikan Karakter Untuk." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 2(11): 1456–68.
- Barnawi & Arifin. 2012. *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ferdiawan, Erick, and Wira Eka Putra. 2013. "Esq Education for Children Character Building Based on Phylosophy of Javaness in Indonesia." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 106: 1096–1102.
- Ikhwan, Wahid Khoirul. 2013. "Upaya Menumbuhkan Karakter Anak Dalam Pembelajaran Sastra Anak Dengan Model Play-Learning Dan Performance-Art Learning Di SDN Banyuajuh 4." *Widyagogik* 1(1): 70–84.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating Fo Character*. Ney York: Bantams Book.
- Morse, Ainsley. 2018. "BETWEEN SUMMER AND WINTER: LATE SOVIET CHILDREN ' S LITERATUR E AND UNOFFICIAL POETRY." *Russian Literature* 96–98: 105–35. <https://doi.org/10.1016/j.ruslit.2018.05.005>.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2021. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Panglipur, Purbarani Jatining, and Eka Listiyaningsih. 2017. "Sastra Anak Sebagai Sarana Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Untuk Menumbuhkan

- Berbagai Karakter Di Era Global.” *Jurnal UNEJ*: 687–96.
- Pannen, Paulina & Purwanto. 1995. *Penulisan Bahan Ajar. Dalam Mengajar Di Perguruan Tinggi Bagian Empat*. Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka.
- Ridwan, M. 2016. “Ajaran Moral Dan Karakter Dalam Fabel Kisah Dari Negeri Dongeng Karya Mulasih Tary (Kajian Sastra Anak Sebagai Bahan Ajar Di Sekolah Dasar).” *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran* 6(01): 95–109.
- Rokhman, Fathur. 2010. “The Development of the Indonesian Teaching Material Based on Multicultural Context by Using Sociolinguistic Approach at Junior High School.” 9: 1481–88. <http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.12.353>.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2017. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Silanoi, Ladda. 2012. “The Development of Teaching Pattern for Promoting the Building up of Character Education Based on Sufficiency Economy Philosophy in Thailand.” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 69(Iceepsy): 1812–16. <http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.12.131>.
- Sugihastuti. 2007. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syarifudin, Muhamad & Nursalim. 2019. “Strategi Pengajaran Sastra.” *Pentas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 5(2): 1–8. <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/pentas/article/view/1540>.
- Tyra, Courtney. 2012. “Bringing Books to Life: Teaching Character Education through Children’s Literature.” *Rising Tide* 5: 1–13. <https://tccl.arcc.albany.edu/knilt/images/fe/Tyra.pdf>.
- Udasmoro, Wening, Dina Dyah Kusumayanti, and Niken Herminingsih. 2012. *Sastra Anak Dan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Widayai, Sri dan Imron Wakhid Haaris. 2020. *Penulisan Naskah Anak Usia Dini*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing.
- Winarni, Retno. 2014. *Kajian Sastra Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.